

Hubungan Kuasa Komunikasi Panggung Penyanyi Dangdut

Fitriya, Alvi

Pembimbing : DR. Hapsari Dwi Ningtias, S.Sos. MA.

S1-Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Email: alvifitriya001@gmail.com

Abstract:

Power is an important component of social relation which is used by individuals to maintain their position in social arena. Environment can be the determinant factor for an individual to show their power in social arena. The aim of the study is to find out power relations of stage communication among orkes melayu dangdut show's agents using ethnography as the type of study. Theories used in this study include Agent and Structure Theory which is a derivation of Habitual and Arena Concept, and is explaining that agent structure is interconnected in social practices among economic, cultural, social, and symbolic capitals. It is added with Theory of Power which explains that power is an innate value in every individual in the structure of power relation hierarchy.

The result of the study shows that stage communication happened during dangdut show performed by orkes melayu consists of show agents including singers, music players, tenants, MCs, audiences, and producers are divided into two domains, they are front stage and back stage. In every scope of domain, each dangdut show's agent has capital which is used to create a new capital of each show agent. The capital achieved among music players, MCs, and producers is economic capital. Then, the capital achieved among singers, tenants and audiences is symbolic capital. The symbolic capital becomes a driving factor for show agents to get power relations in a social relation in a dangdut show, However in this research, symbolic capital which own by the singer become weak by the power because there is subjection. So based on that the singer has negative image. Therefore, each agent of dangdut show should maintain their main capital in social arena to be able to survive in a social arena of dangdut show and use it as a bridge and a way to gain power in every social relation

Keywords: Stage Communication, Capital, Power Relations, Backstage, Fronstage.

PENDAHULUAN

Orkes melayu dangdut koplo dikenal masyarakat dengan goyangan erotis penyanyinya. Keberadaan penyanyi dangdut dengan bergoyang erotis ada sejak tahun 1970-an sampai tahun 1980-an, goyang erotis sifatnya lebih tertutup dan terbatas hanya untuk kalangan-kalangan tertentu saja misalnya untuk para pejabat, orang-orang kaya, dan kalangan dewasa. Goyangan erotis yang biasa diperagakan oleh biduanita dipandang sesuatu yang tabu oleh masyarakat (Jawad dalam Khairunnisa, 2010: 2). Sosok penyanyi dangdut juga menjadi korban pemerkosaan dengan bujukan tawaran *job* menyanyi. Penyanyi dangdut idientik memiliki label buruk di mata masyarakat. Para penyanyi dangdut ini seringkali dianggap hanya menjual keseksian semata sehingga tidak mepedulikan kualitas suara.

Pertunjukan panggung dangdut orkes melayu merupakan arena sosial yang didalamnya terdapat agen yang memiliki kuasa atau *power* yang saling berinteraksi, diantaranya melibatkan penyanyi, pemain musik, penyewa, produser, MC dan penonton. Arena sosial dalam pertunjukan dangdut merupakan sebuah arena dimana terdapat upaya untuk memperebutkan sumber daya atau modal untuk memperoleh akses kekuasaan (Adib, 2012: 102). Kuasa atau *power* yang dimiliki setiap agen panggung pertunjukan orkes melayu berbeda-beda sesuai dengan apa yang ditunjukkan. Agen pertunjukan dangdut memainkan modalitas yang dimiliki yaitu dengan modal sosial, budaya, ekonomi dan simbolik (Ritzer dan Goodman, 2010:582).

Power Relations merupakan bentuk kekuatan yang dimiliki agen untuk menciptakan kuasa pada dirinya. Peneliti merasa penting melakukan penelitian ini karena melihat penyanyi dangdut perempuan seharusnya memiliki modalitas yang dapat menciptakan kuasa atau *power* dalam arena sosial panggung pertunjukan dangdut menyanggah citra buruk dari khalayak, bagaimana bentuk modalitas yang dapat menciptakan *power* pada penyanyi diantara agen-agen lain dan bagaimana citra yang di terima penyanyi.

RUMUSAN MASALAH

Arena sosial mengatur posisi individu dalam kelompok yang terbentuk secara spontan. Penyanyi dangdut yang seharusnya juga memiliki modalitas untuk membentuk *power* dalam arena sosial pertunjukan panggung dangdut justru memiliki citra negatif. Kuasa atau *power*

mengatur posisi-posisi kelompok dalam pertunjukan dangdut sehingga modal yang dimiliki agen pertunjukan penting untuk dipahami, penyanyi memiliki modalitas dalam perannya dengan memainkan modal sosial, budaya, ekonomi dan simbolik yang sejatinya dapat membutuhkan dirinya atas citra negatif yang dimiliki sebagai suatu hal yang dapat diatasi. Berdasarkan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan bagaimanakah memahami kekuasaan atau *power relations* yang dimiliki penyanyi dangdut dan agen pertunjukan dangdut dalam pentas pertunjukan dangdut?

TUJUAN PENELITIAN

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuasaan atau *power relations* komunikasi panggung penyanyi dan agen-agen pertunjukan dangdut orkes melayu.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Habitus dan Arena

Panggung pertunjukan dangdut merupakan gambaran dari sebuah arena pertunjukan yang didalamnya melibatkan interaksi antara agen pertunjukan, masing-masing agen pertunjukan yakni penyanyi, pemain musik, penyewa, mc, penonton dan produser dangdut yang ada didalam arena saling memperebutkan dan mempertahankan modal yang dimilikinya untuk dapat bertahan dalam struktur kekuasaan kelompok. Konsep Habitus dan Arena dikemukakan oleh Pierre Bordieu untuk menganalisis ranah dalam sebuah arena (dalam Adib, 2012: 105).

Ranah dalam sebuah arena sosial dianalisis oleh Bordieu dengan menggambarkan keutamaan posisi dan kekuasaan untuk menemukan setiap lingkungan khusus, menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi di dalam ranah tertentu, dan menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam ranah. Arena yang terbentuk dalam struktur sosial menciptakan interaksi yang terjalin secara terus menerus sehingga didalam arena sosial dapat ditemukan kebiasaan yang menjadi Habit dalam berperilaku.

Agen, Struktur dan Kekuasaan

Teori agen dan struktur merupakan inti dari Habitus dan Arena yang berupaya menyatukan dimensi dualitas antara pelaku (agen) dan struktur. Sumber daya atau modal yang dimiliki

oleh agen pertunjukan dangdut digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan atau mencapai kekuasaan atau *power relations* dalam kelompok, masing-masing modal yang dimiliki saling terhubung untuk dapat memenangkan kompetisi perebutan kekuasaan arena pertunjukan dangdut antara penyanyi, pemain musik, penyewa, mc, penonton dan produser.

Dalam arena selalu terjadi pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan, agen pertunjukan yang memiliki modal yang sama dengan agen lain akan memiliki kesempatan untuk mempertahankan struktur atau dapat mengubahnya. Kekuasaan menempatkan subjek sebagai efek dan kendaraan bagi kekuasaan (*vehicle of power*), Teori Kekuasaan merupakan relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, dan mempunyai ruang lingkup strategis yang dicetuskan oleh Michel Foucault (dalam Mudhoffir, 2013: 78). *Disciplinary power* dalam Teori Kekuasaan produktif mengontrol tubuh melalui mekanisme pengawasan yang di internalisasi sebagai proses beroperasinya kekuasaan terhadap tubuh.

METODE PENELITIAN

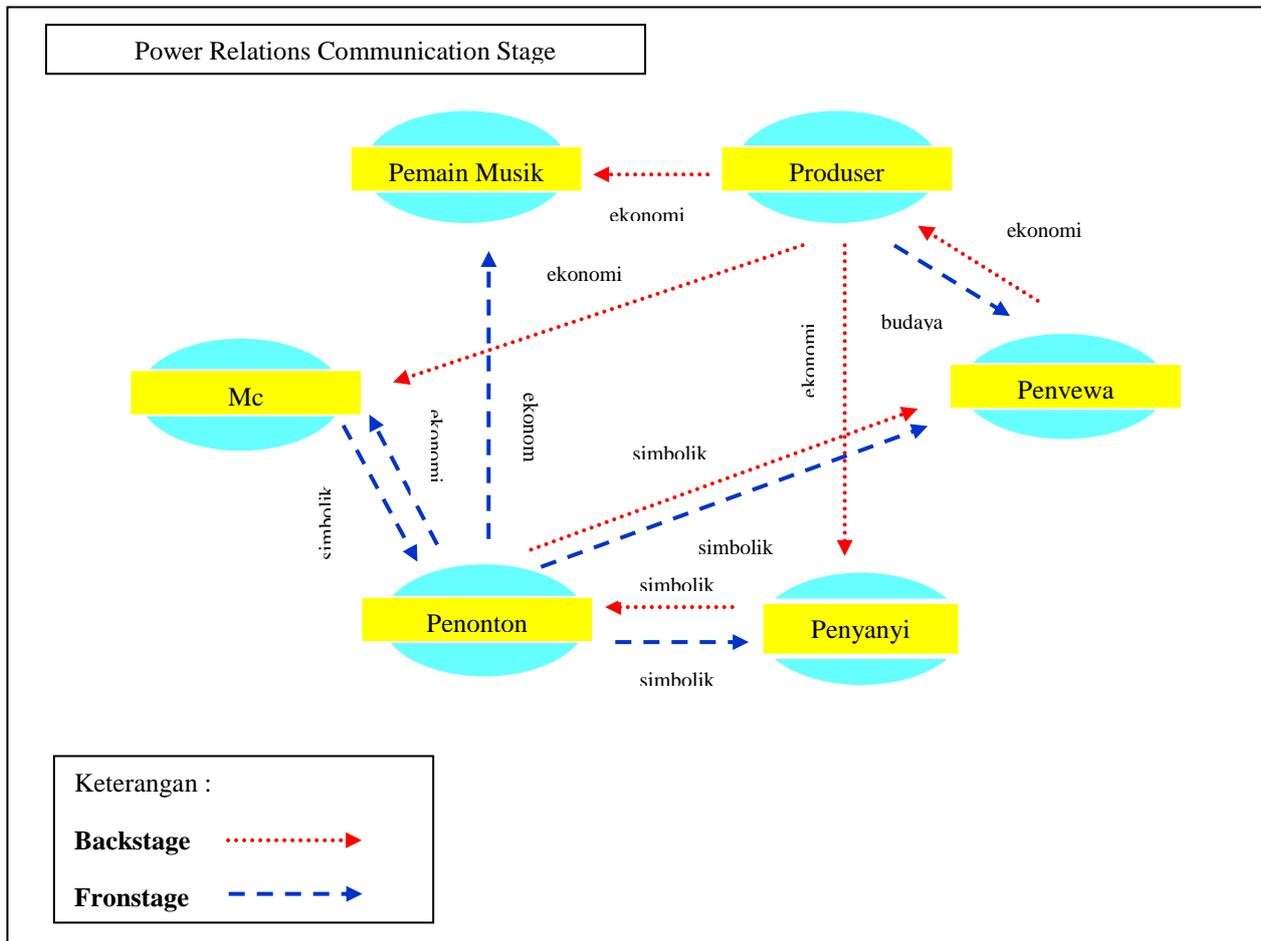
Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data yang digunakan berupa data primer data utama yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder data tambahan atau data pelengkap yang didapatkan selain dari data primer, seperti jurnal, artikel, berita media massa dan penelitian-penelitian sejenis. Subjek penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam acara panggung pertunjukan musik dangdut meliputi penyanyi, pemain musik, produser, MC, penyewa, dan penonton. Analisis data dipaparkan dengan cara deskripsi, analisis dan interpretasi. Kualitas penelitian dalam penelitian ini menggunakan *Historical Context* yaitu bagaimana latar belakang situasi penelitian digunakan untuk menjelaskan konteks yang melingkupi penelitian.

ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Pentas pertunjukan dangdut berlangsung dengan melibatkan agen pertunjukan dangdut yang meliputi penyanyi, pemain musik, penyewa, mc, penonton, dan produser. Dalam panggung komunikasi pertunjukan dangdut terbentuk sebuah arana yang menggambarkan setiap lingkup dari masing-masing agen yang disebut dengan arena. Arena panggung komunikasi dalam pentas pertunjukan dangdut di ranah *from stage* dan *back stage* akan dikaitkan dengan

teori yang digunakan dalam penelitian ini dan berikut merupakan gambaran dari arena panggung komunikasi pertunjukan dangdut yang terbentuk:

Tabel.
Power Relations Communications Stage



Modalitas setiap agen pertunjukan saling berkaitan dalam sebuah arena pertunjukan, modal bisa ditemukan dari kebiasaan yang berulang dari masing-masing agen pertunjukan yang menciptakan habit diantara mereka sehingga peluang dalam perebutan kekuasaan menjadi sangat besar. Perebutan kekuasaan yang terjadi di antara agen pertunjukan dapat dilihat dalam tabel 4.1 yang menunjukkan keterkaitan setiap agen melalui modalitas yang nampak diantara mereka.

Pemain musik adalah salah satu agen pertunjukan yang memiliki kontribusi besar dalam setiap pertunjukan dangdut, keterlibatan pemain musik adalah hasil dari campur tangan produser sehingga pada akhirnya pemain musik memiliki modal akhir berbentuk modal ekonomi karena pemain musik mendapatkan modal ekonomi dari produser setelah

sebelumnya pemain musik memanfaatkan modal sosial dan budaya yang ia miliki untuk mendapatkan modal simbolik. Selain modal ekonomi yang didapatnya dari produser, pemain musik juga mendapatkan modal ekonomi dari penonton yang menyaksikan pertunjukan dangdut.

Agen pertunjukan menguasai modal baik dalam ranah *front stage* maupun *back stage* yang membentuk modal baru. Modal sosial yang dimiliki agen pertunjukan ditunjukkan dengan interaksi, relasi dan kemahiran dalam mendapatkan tawaran pekerjaan dan kepiawaiannya memainkan peran diatas panggung, dari modal sosial yang mampu mempengaruhi modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut mampu memunculkan modal simbolik yang menurut Bordieu, modal simbolik adalah modal terkuat yang menjadi tempat terakumulasinya semua modal ke dalam bentuk prestige, nilai dan status.

Dalam sebuah pertunjukan dangdut, penonton menempatkan diri untuk memberikan modal kepada agen pertunjukan lain berupa modal ekonomi dan modal simbolik. Modal ekonomi yang diberikan penonton tertuju kepada pemain musik, penyanyi dan mc yang ketiganya memiliki peran dalam panggung pertunjukan di ranah *front stage*. Modal simbolik yang diberikan penonton tertuju kepada penyanyi yang dalam pandangannya sosok penyanyi merupakan agen pertunjukan yang memiliki citra negatif akibat profesi yang digelutinya.

Mc atau *master of ceremonies* bertugas memandu jalannya pertunjukan dangdut, mc memanfaatkan peran yang dimilikinya untuk menilai masing-masing dari agen pertunjukan dangdut di dalam arena yang ia pimpin. Mc memberikan modal simbolik kepada penonton yang karena adanya penonton sebuah arena pertunjukan dangdut bisa menjadi sangat brutal dan bisa juga sebaliknya, aman terkendali tanpa adanya hambatan untuk melangsungkan pertunjukan dangdut.

Produser merupakan pimpinan dari sebuah manajemen orkes melayu yang menjadi jembatan bagi penyewa dengan berbagai bentuk agen pertunjukan lain, terutama penyanyi. Produser bertugas menerima perintah dan upah dari setiap agen pertunjukan, perintah yang diterima dari penyewa biasanya tertuju kepada penyanyi untuk melakukan apa yang diminta olehnya. Produser hanya dapat menjalankan perintah dari penyewa yang kemudian ia perintahkan kembali kepada penyanyi.

Penyanyi yang merupakan agen pertunjukan dangdut dalam sebuah pentas dangdut mendapatkan modal ekonomi dari produser yang sesungguhnya sebagai perantara dari

penyewa, penyanyi tidak dapat secara langsung bertemu atau berinteraksi dengan penyewa karena keterbatasan waktu oleh jadwal manggung lain yang menjadikannya sibuk. Penyanyi seringkali mendapatkan perintah dari penyewa untuk melkaskan atau menampilkan penampilan sesuai dengan permintaannya, namun terkadang permintaan yang dilontarkan penyewa dapat merugikan penyanyi. Selain dari penyewa, penyanyi juga mendapatkan citra negatif dari luar akibat modal simbolik yang diberikan penonton kepadanya. Penonton menilai bahwa penyanyi merupakan citra negatif dari sebuah manajemen orkes melayu atau pertunjukan dangdut. Dari banyak agen yang mendapatkan modal simbolik, penyanyi merupakan agen pertunjukan yang terbanyak dalam mendapatkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan Teori Agen dan Struktur dan Teori Kekuasaan melalui tahapan metode etnografi pada Konsep Arena dan Struktur, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *power relations* komunikasi panggung agen-agen pertunjukan dangdut yang dilakukan kepada agen pertunjukan dangdut, berikut adalah kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti:

- 1) Hasil perebutan kekuasaan dalam arena pertunjukan dangdut menemui titik temu dari keterkaitan seluruh modalitas yang terjadi dalam ranah *back stage* dan *front stage*.
 - Pemain musik, mc dan produser sebagai agen pertunjukan mencapai modal ekonomi dalam arena pertunjukan dangdut.
 - Agen pertunjukan yakni penyanyi, penyewa dan penonton mencapai modal simbolik sebagai penentu kekuasaan.
 - Penyanyi memiliki modal simbolik terbesar dari keseluruhan agen pertunjukan dangdut, namun penyanyi menerima penundukan dari setiap agen pertunjukan, sehingga kekuasaan yang dimiliki penyanyi tidak dapat menjadikannya menguasai keseluruhan arena panggung dangdut.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Implikasi praktis penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa agen pertunjukan dangdut baik dalam ranah *back stage* dan *front stage* memiliki keterkaitan yang memperkuat modalitas

yang dimiliki. Kekuasaan yang terbentuk atas adanya relasi antar modal yang ada menjadikan agen berkompetisi untuk mendapatkan modal sebanyak mungkin agar memiliki kuasa yang besar dalam arena pertunjukan. Dengan memiliki modal, agen dapat mempertahankan dan mengubah struktur posisinya dalam sebuah arena pertunjukan.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa agen pertunjukan dangdut baik dalam ranah *back stage* dan *front stage* memiliki keterkaitan yang memperkuat modalitas yang dimiliki. Agen pertunjukan dangdut dapat menciptakan nilai untuk dirinya sehingga dapat membentuk modal yang kuat. Kekuasaan yang terbentuk atas adanya relasi antar modal yang ada menjadikan agen berkompetisi untuk mendapatkan modal sebanyak mungkin agar memiliki kuasa yang besar dalam arena pertunjukan. Dengan memiliki modal, agen dapat mempertahankan dan mengubah struktur posisinya dalam sebuah arena pertunjukan.

Implikasi Sosial

Implikasi sosial penelitian ini dapat digunakan bagi khalayak secara umum agar mengetahui peran yang dimainkan setiap agen pertunjukan dalam pentas pertunjukan dangdut. Modal yang dimiliki agen seringkali berbeda-beda menyesuaikan peran yang dimiliki masing-masing agen. Meskipun berada dalam pentas pertunjukan dangdut yang sama tidak lantas menjadikan modal dimiliki setiap agen, melalui penelitian ini hal yang ingin disampaikan adalah cara pandang seseorang terhadap gambaran peran, terutama dalam konteks umum peran seseorang dimiliki dan dilatih sesuai dengan modalitas yang dimiliki setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi) 2010. Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Adib, Mohammad. 2012. Agen dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bordieu. *BioKultur*, Vol.I/No.2/hal. 91-110
- Linardi, Lea Natsha. 2015. Kepuasan Masyarakat Surabaya Dalam Menonton Tayangan Stasiun Dangdut di JTV. Vol. 3 No.1
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat* Vol. 18, No. 1: 75-100.
- Pattipeilohy, Esther Meilany. Juni 2015. Citra Diri dan Popularitas Artis, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 3, No. 1, hlm 22-32
- Khairunnisa, Hilda. 2010. Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Steinweg, David A. 2012. *Improvisational Music Performance: On-Stage Communication of Power Relationship*. Graduate Thesis and Dissertations. University of South Florida Scholar Commons.